**BABI**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam praktek kehidupan dan kepercayaan manusia, simbol-simbol memegang peran yang sangat penting karena diyakini bahwa di balik sebuah simbol tersimpan sesuatu objek, fakta dan peristiwa yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia terutama hal-hal yang berada di luar jangkauan indrawi manusia atau lazim disebut sebagai realitas transenden (Latin: Trans- cendere: berada di atas mengatasi, melebihi, melampaui).

Dari kenyataan di atas, maka tidak mengherankan jika manusia selaku ciptaan Allah yang dilengkapi akal dan pikiran terus melakukan pencarian serta penggalian arti serta makna di balik simbol-simbol termasuk membuat dan menggunakan simbol-simbol sebagai wujud pengaktualisasian pikiran dan kehendak manusia.[[1]](#footnote-1) Tujuannya agar dimensi-dimensi rohani dan spritual manusia mengalami perkembangan serta terbuka untuk mengenal dunia dalam konteks keterhubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, sesama manusia dan alam ciptaan lain dengan berbagai tantangan dan peluang yang sementara bergulir dan terus dihadapi oleh manusia.

Manusia tidak melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung tetapi melalui

berbagai simbol yang berperan memberi keluasan dan keleluasaan pemahaman. Dengan

pikirannya manusia menciptakan simbol-simbol dan dengan menggunakan simbol-simbol manusia berpikir untuk mengartikannya. [[2]](#footnote-2) [[3]](#footnote-3)

Setelah melakukan pencarian dan penggalian arti dan makna dari simbol- simbol yang berkaitan dengan kehidupan dan kepercayaan, selanjutnya manusia mendefinisikan sesuatu hal yang ada di sekitarnya, termasuk kuasa transenden yang diakui sebagai kuasa yang melebihi dirinya. Usaha ini kemudian terwujud dalam bentuk agama, karena itu semakin jelas bahwa agama adalah “sistem simbol”. Di dalam agama yang merupakan sistem simbol, manusia kemudian lebih memfokuskan diri serta insaf untuk mengungkap hal-hal yang sama sekali berada di luar bidang konseptual dan lebih banyak menunjuk pada realitas tertinggi yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk, peribadahan, sikap, perilaku lengkap dengan sistem nilai, norma yang ditopang oleh lingkungan dan keadaan yang di hadapinya. Perlahan-lahan pula rasa kemanusiaan serta penghayatan spiritual manusia dalam perjumpaannya dengan kuasa transenden baik personal maupun kelompok turut pula mengalami pembentukan agar memperoleh keselamatan sebagai tujuan untuk sampai kepada apa yang menyangkut diri manusia pada akhirnya.[[4]](#footnote-4)

Sama halnya dengan kekristenan selaku persekutuan umat percaya kepada Yesus Kristus yang menghimpunkan diri dalam Gereja, peran simbol sangatlah besar dalam membesarkan Agama Kristen itu sendiri. Salah satunya adalah salib

sebagai simbol yang berwujud material.[[5]](#footnote-5) Salib diyakini memiliki daya kekuatan yang mampu mendorong sejarah umat percaya kepada Kristus karena di dalamnya rahmat keadilan, kesetiaan, murka, kasih serta kekudusan Allah dinyatakan kepada umat-Nya melalui penderitaan Yesus Kristus yang mencapai puncaknya dalam kematiaan-Nya di kayu salib dan digenapi-Nya melalui kebangkitan-Nya. Dengan tersalibnya Yesus karena dosa dan pelanggaran manusia melawan kehendak Allah yang mengakibatkan hubungan antara manusia dan Allah terputus, maka terjadilah pendamaiaan antara Allah dan manusia. Dalam peristiwa ini Yesus disimbolkan sebagai korban tebusan, dosa sebagai kegelapan dan maut sedangkan pendamaiaan, penebusan itu sendiri disimbolkan sebagai terang kehidupan.[[6]](#footnote-6)

Jika dikaitkan dengan segi iman Kristen, di mana salib dan kebangkitan merupakan tema sentral pemberitaan dan pengakuan iman Kristen maka kedua hal inilah kemudian bertransformasi di dalam lingkungan kepercayaan kekristenan menghasilkan refleksi iman dan panggilan kekristenan di dalam dunia, yaitu bersaksi, bersekutu dan melayani sebagai wujud panggilan iman kepada Allah. Penggambaran ini semakin memperjelas bahwa salib bukanlah sebuah simbol yang sekedar hadir begitu saja dalam sistem kepercayaan dan

Agama Kristen tetapi merupakan daya kekuatan yang berfungsi membangun spritualitas kekeristenan dahulu, sekarang dan akan datang. Olehnya itu, selaku manusia yang percaya kepada Kristus, Salib harus dijadikan daya dan kekuatan hidup agar semakin giat menunaikan tugas Tri Panggilan Gereja.

Salib pada masa kini tidak boleh sekadar dipakai sebagai pajangan belaka untuk memperindah diri sendiri sebagai hiasan, dipajang di dalam ruang ibadah karena memiliki nilai seni dan identitas sebagai pengikut Kristus. Jika hal ini terus dibiarkan maka Gereja sebagai persekutuan umat percaya kepada Kristus yang telah ditebus melalui salib atas penderitaan dan kematian Yesus kian terjebak dan semakin mengalami kekeringan dalam memaknai salib tersebut.

Sebaliknya, Gereja selaku persekutuan orang percaya kepada Kristus pada masa kini perlu menggali makna di balik kehadiran salib terutama dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab orang Kristen di dalam dunia sehingga maknanya benar-benar utuh bagi kehidupan orang Kristen. Melalui salib setiap orang percaya telah dibebaskan dari dosa dan maut sehingga perlu untuk menyerahkan hidupnya dalam pekerjaan Kristus dan membiarkan kuasa Kristus berkuasa dan bekeija dalam hidupnya untuk kemudian menyatu dengan perubahan yang sedang berlangsung menuju pada jalan pembebasan/ Jalan pembebasan yang dimaksudkan adalah melanjutkan misi Kristus di dalam dunia untuk membebaskan orang yang lemah karena tekanan kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan dalam segi sosial, ekonomi, politik serta budaya menuju pada [[7]](#footnote-7)

kehidupan yang sejahtera sebagai komitmen untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah di muka bumi.

Solidaritas dengan kaum miskin makin dianggap sebagai tugas utama dalam Pekabaran Injil. Perhatian ini dipertanggung jawabkan secara teologis dengan menunjuk pada kenyataan bahwa Yesus menyatakan perhatian khusus untuk kaum lemah dan kaum miskin. Injil Kerajaan Allah terutama bersifat pembebasan yang secara khusus ditujukan kepada kaum miskin dan tertindas.[[8]](#footnote-8)

Dengan demikian, maka jelas bahwa antara salib sebagai simbol dan kemiskinan memiliki keterhubungan yang erat, ini dapat dilihat dari fakta bahwa salib adalah simbol penderitaan yang dengannya orang percaya kepada Kristus diharapkan mampu memaknai salib untuk membebaskan sesamanya yang lemah dari kemiskinan, penindasan dan penderitaan. Namun kenyataannya, Gereja dewasa ini lebih sibuk pada penataan fisik saja dibanding menjawab tantangan akan kehadiran gereja yang sebenarnya. Dugaan penulis bahwa tindakan orang percaya kepada Kristus untuk lebih menonjolkan salib sebagai lambang dan indentitas kekristenan yang telah penulis paparkan di atas akan semakin membuat Gereja kurang memaknai salib dan “menjauhi” panggilannya kepada orang-orang yang lemah dan miskin serta lebih sibuk untuk membenahi pembangunan fisik peribadahan.

Makna salib dalam segi keberimanan orang Kristen yang harus diaplikasikan pada tiga dimensi hidup manusia sepertinya hanya dipandang sebagai hal yang “lumrah dan biasa-biasa saja” (bnd. 1 Kor 1:18. 1 Kor 2:5) Sebab pemberitaan tentang salib adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah. “Supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah”.

Dari pemahaman di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji makna salib dalam kaitannya dengan kemiskinan dalam konteks kehidupan orang percaya kepada Kristus, khususnya dalam Gereja Toraja, Jemaat Sangpolo Bungin, Klasis Nonongan Salu. Kemiskinan yang dimaksudkan penulis yaitu ketidakberdayaan seseorang dalam hidupnya yang disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya.

1. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yang dibahas dan diteliti dalam karya tulis ini adalah bagaimana pandangan Gereja Toraja Jemaat Sangpolo Bungin mengenai makna Salib dalam kaitannya dengan kemiskinan.

1. TUJUAN PENULISAN

Dari rumusan masalah di atas maka penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan Gereja Toraja, Jemaat Sangpolo Bungin tentang makna Salib dalam kaitannya dengan kemiskinan.

1. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari luasnya kajian penulisan ini maka di pandang perlu menggunakan batasan. Adapun batasan masalah dalam penulisan ini diarahkan pada makna salib dalam kaitannya dengan kemiskinan di Gereja Toraja Jemaat Sangpolo Bungin, Klasis Nonongan Salu.

1. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara yang didukung oleh tulisan-tulisan atau buku sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini (kepustakaan)

1. MANFAAT PENULISAN
2. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan pengembangan ilmu teologi di STAKN Toraja pada masa mendatang, khususnya dalam makna Salib dalam kaitannya dengan kemiskinan.

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi Gereja Toraja khsususnya Jemaat Sangpolo Bungin Klasis Nonongan Salu serta menjadi bekal pengetahuan penulis pada masa mendatang untuk mengaplikasikan ilmu teologi yang telah penulis peroleh dalam bangku akademik untuk diaplikasikan lebih lanjut di tengah masyarakat dan Gereja. Terkhusus untuk Gereja yang tengah bergumul atas pelayanannya dan pemaknaan Salib maka tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran teologi bagi Gereja dan kekristenan masa mendatang.

1. SISTEMATIKA PENULISAN

Berdasarkan pada pokok masalah yang dikaji dan dirumuskan di atas maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| BABI | : PENDAHULUAN. Menguraikan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan masalah, manfaat penulisan, metode penelitian serta sistematika penulisan. |
| bab II | : SALIB DAN KEMISKINAN. Menguraikan, kajian mengenai Salib, bentuk dan maknanya, makna Salib Kristus bagi iman Kristen, arti dan makna salib Kristus, pandangan Teolog mengenai Salib dalam kaitannya dengan penderitaan dan kemiskinan, kemiskinan dan akar-akar kemiskinan, pandangan Gereja mengenai kemiskinan, hubungan Salib dan kemiskinan |
| BAB III | : METODOLOGI PENELITIAN. Menguraikan, metodologi penelitian yang akan dipakai oleh penulis dalam penulisan ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara. |
| BAB IV | : PEMAPARAN HASIL PENELITIAN. Menguraikan, gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian wawancara yang diperoleh penulis di lapangan, analisis hasil penelitian serta refleksi teologis tentang Salib dalam kaitannya dengan kemiskinan di Gereja Toraja, Jemaat Sangpolo Bungin, Klasis |

Nonongan Salu

BAB V : PENUTUP. Menguraikan, kesimpulan dan saran penulis

1. Bnd. Bambang Subandrijo. dkk, Agama Dalam Praksis. (Jakarta: BPK Gunung Mulia\* 2003, cet-1), hal.3. [↑](#footnote-ref-1)
2. lbid [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid [↑](#footnote-ref-3)
4. Lihat selengkapnya, F.W Dillistone, Daya Kekuatan Simbol: The Power Of SyimboL (Yogyakarta: Kanisius 2006, cet-5), hal. 127. Bnd. Bambang Subandrijo. dkk, Agama Dalam Praksis.Op.Cit, hal. 2 [↑](#footnote-ref-4)
5. Dalam agama simbol dapat dikategorikan ke dalam dua bagian pokok yaitu simbol yang bersifat material dan non material. Simbol material meliputi rumah ibadah, perangkat peri bad ahan sedangkan simbol non material berupa ibadah, ritus-ritus dan taia cara keagamaan yang iain. Urun selengkapnya, Bambang Subandrijo. Dfck, Agama Dalam Praksis. Ibid, ha1.4. [↑](#footnote-ref-5)
6. Bnd. G.C van Nifttrik, B.J Boland, Dogmatika Masa Kini. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, cet- 10), hal. 252-260 [↑](#footnote-ref-6)
7. Bnd.Anton Wessels, Memandang Yesus. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, cet-2), hal. 143. [↑](#footnote-ref-7)
8. Christiaan De Jonge, Menuju Keesaan Gereja. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, cet.3), hal. 153 [↑](#footnote-ref-8)